

KAJIAN PERILAKU MENONTON TAYANGAN TELEVISI DAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA PADA REMAJA

(Studi Di SMP Madani, Kota Palu)

5

Oleh: Israwati Suryadi

ABSTRAK

Relasi anak dengan televisi telah menjadi persoalan yang problematik. Di satu sisi televisi adalah sarana transformasi ide, nilai, norma, dan transformasi mental ke arah penyadaran, pencerahan, dan kemajuan kehidupan. Namun disisi lain televisi menularkan pengaruh buruk yang mendegradasi format kemanusiaan dan kemampuan berpikir anak. Dampak buruk media massa tersebut, terutama televisi melahirkan gagasan yang disebut *media literacy*. Suatu keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam interaksinya dengan pesan media massa, di mana seseorang dapat memilih tayangan yang positif dan mampu secara kritis menilai tayangan televisi yang relevan, baik ditinjau dari segi psikologi, etika, ekonomi dan agama.

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi dampak negatif pengaruh tontonan televisi bagi siswa SMP serta dapat memberikan alternatif solusi bagi khalayak terhadap dominasi media massa dalam mengembangkan, baik pemahaman kritis maupun partisipasi aktif, sehingga memungkinkan anak muda sebagai konsumen media membuat penafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperolehnya.

Kata Kunci: *Perilaku, Televisi, Literasi dan Media*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia media massa di Indonesia, khususnya dunia televisi mencapai level yang luar biasa sejak era reformasi, meski perkembangan dunia televisi Indonesia sudah di mulai sekitar dua puluh tahun yang lalu. Tahun 1989 baru terdapat 2 stasiun televisi yaitu TVRI dan RCTI. Sekarang ini terdapat 11 stasiun TV skala nasional dan ratusan stasiun TV berskala lokal yang tersebar hampir disetiap ibukota propinsi bahkan sampai tingkat kabupaten.

Dari sisi kuantitas, khalayak televisi di Indonesia disuguhi pesan televisi yang luar biasa besar, namun dari sisi kualitas miskin makna. Selama satu dekade terakhir sajian televisi nyaris tidak berubah. Hampir sepanjang hari kita akan disuguhi oleh gunjingan dan gosip para selebriti lewat *infotainment*. Sejak pagi-pagi buta selepas siaran dakwah atau kuliah subuh, yang berisi pesan untuk tidak ber-*ghibah* satu jam setelahnya kita sudah disuguhi siaran yang berisi *infotainment*. Di waktu yang lain kita akan disuguhi oleh televisi dengan tayangan *reality show* yang isinya tidak lebih dari kontak jodoh dan pengungkapan kisah perselingkuhan, pertengkaran dan perceraian. Acara-acara tersebut tersebar pada hampir seluruh stasiun televisi.

Keprihatinan seputar dampak negatif televisi, juga media massa lainnya kepada anak-anak dan remaja melahirkan gagasan *media literacy*. *Media literacy* pada awalnya dikonsepkan sebagai semacam keterampilan untuk memahami sifat komunikasi terutama pada media telekomunikasi dan media massa. Sejatinnya konsep ini diterapkan pada beragam gagasan untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Literasi media adalah sebuah keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam interaksinya dengan pesan media massa. Dimana target utamanya adalah kaum muda yang berada dalam proses peneguhan fisik dan mental.

Belakangan ini, akademisi, pemerhati budaya maupun pakar-pakar pendidikan banyak mengkritisi media massa terkait dampak negative yang ditimbulkannya. Media massa di Indonesia, khususnya televisi (dan belakangan film), dianggap ‘menghambat rekonstruksi kebudayaan’ (Siregar, 2008), ‘memperkeruh moral publik’ walaupun di sisi lain seiring dengan perubahan paradigma pola asuh memberi pembelajaran bagi mahasiswa untuk berkiper dalam ruang publik yang demokratis lewat demonstrasi. Pasalnya, dengan terbukanya keran kebebasan pers, media massa semakin berani mempertontonkan hal-hal yang semula dianggap tabu bagi masyarakat. Di satu sisi, seperti dalam penelitian Basir, hal ini memberikan efek positif karena masyarakat, khususnya generasi muda, mendapatkan pola asuh yang berbeda dari pola asuh otoriter tradisional. Di sisi lain, kehadiran media massa yang belum mampu secara dewasa menyikapi kebebasannya menyebabkan eksese-eksese negatifnya seperti pornografi, pelanggaran batas privasi, ekspos kekerasan dan mistik supranatural yang berlebihan.

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tengah situasi semacam ini persisnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pendidikan merupakan institusi yang penyelenggaraannya secara umum dilaksanakan oleh pranata-pranata pendidikan seperti sekolah, lembaga adat dan lembaga agama, sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas kemanusiaan siswa didik melalui sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai (*cultural maintenance*). Data lembaga riset pemasaran MARS tahun 2000 memperlihatkan, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh penduduk dewasa Indonesia di depan televisi juga berkisar 4 jam sehari. Jumlah yang dihabiskan anak-anak diperkirakan lebih banyak lagi, mengingat anak-anak pada masyarakat modern meluangkan jauh lebih banyak waktu di depan televisi, *play station*, internet, atau *online game* dibanding dengan orangtuanya, (Lie, 2004).

Sayangnya ditengah kondisi membanjirnya pesan berbagai pesan televisi tersebut masih terdapat banyak hal yang perlu disikapi dengan kritis. Pertama, tidak semua pesan televisi tersebut baik dan berguna untuk masyarakat. Kedua, kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia seperti dibiarkan oleh Negara dan kelas terdidik tanpa memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi yang disampaikan media massa.

Karena itu kehadiran literasi media televisi sangat diperlukan. Pertanyaan utama yang kemudian mengemuka adalah bagaimana menggagas model pendidikan literasi media yang dapat diterapkan di Indonesia terutama pada masyarakat lokal yang senantiasa memiliki perbedaan nilai dan budaya. Implikasi dari permasalahan itu adalah: *pertama*, karena secara formal maupun informal pendidikan literasi media belum diterapkan di Indonesia maka model pendidikan literasi harus dikembangkan melalui riset dengan mengacu pada hasil riset dari mancanegara. *Kedua*, mengingat kebanyakan model dikembangkan di mancanegara maka belum tentu model-model tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sehingga harus dilakukan seleksi ketat untuk menemukan model yang paling sesuai untuk dikembangkan.

Berangkat dari banyaknya efek buruk dari perilaku menonton televisi baik tayangan yang memuat kekerasan dan sadisme, pornografi, gaya hidup hedonisme, perilaku konsumtif dan lain-lainnya maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi efek negative perilaku menonton televisi yang dialami remaja usia sekolah menengah pertama akibat terpaan informasi dari media televisi yang tidak terbatas.

2. Menemukan alternatif solusi bagi dunia pendidikan Indonesia guna mengatasi tantangan yang bersumber dari dominasi media massa terutama pada siswa sekolah menengah melalui penjelasan konsep-konsep literasi media yang dapat diterapkan.

Tinjauan Pustaka

Media Massa

Media, dalam pengertian tradisional, dimaknai sebagai “...*something that carries some kind of communication* (Berger, 1998).” Pengertian ini mengarahkan kita pada definisi lain yang tak kalah penting tatkala berbicara tentang media, yaitu komunikasi. Komunikasi adalah kegiatan yang melibatkan pengiriman pesan dari sumber ke penerima yang dapat mendekode atau memahami pesan yang telah dikirimkan. Nyatalah di sini bahwa media tidak sekadar *membawa* “teks”, tetapi juga *mempengaruhi* teks-teks ini dengan pelbagai cara.

Istilah ‘media’ maupun ‘media massa’ dalam tulisan ini dipertukarkan secara bebas, dan digunakan untuk memaknai media sebagai perangkat komunikasi massa, semata-mata demi alasan kemudahan saja. Namun dalam kaitannya dengan *media literacy*, media dimaknai sebagai: (1) Alat dan materi untuk mentransmisikan informasi; (2) Medium untuk merekam dan melindungi informasi; (3) Informasi atau pesan-pesan yang didistribusikan di media.

Di balik keterpesonaan kita pada kecanggihan teknologi media massa, serta kemampuannya untuk memperpanjang kapabilitas manusia, media massa seperti dua sisi mata uang, sisi pertama bernilai positif sementara sisi lainnya bernilai negative. Pandangan para ahli memang banyak yang menunjukkan hal yang sangat bertolakbelakang dalam menyoal fungsi dan efek media massa di tengah sistem social.

Bertitiktolak dari pandangan ini, maka relasi antara media massa dan pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang niscaya bersifat positif, keduanya merupakan subsistem dalam sistem masyarakat, unit kecil dari pranata kultural dengan fungsinya masing-masing. Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki fungsi sebagai perangkat transmisi, atau sebagai pemelihara *social bondings* atau ikatan-ikatan sosial. Sementara, pranata pendidikan memiliki fungsi memelihara unit sosial melalui sosialisasi nilai-nilai cultural atau fungsi edukatif pendidikan lewat *social maintenance*. Pendidikan dan media massa bisa berada dalam satu pranata kultural. Tapi bisa juga berada dalam subsistem yang berbeda. Namun, apakah dalam subsistem yang sama ataupun terpisah, relasi antara keduanya, dalam paradigma fungsionalisme struktural, senantiasa dimaknai positif (Astuti, 2005).

Sisi positif kehadiran media massa, terutama televisi, dapat kita lihat pada tahun 1970an. Ketika itu media massa dianggap akselerator pembangunan sebuah bangsa, terutama pada Negara-negara berkembang. Doktrin komunikasi pembangunan melalui apa yang dikenal luas sebagai Teori Divusi Inovasi begitu populer dan seakan menjadi satu-satunya yang dapat menjamin keberlangsungan pembangunan. Hal tersebut terutama dalam kaitannya dengan sosialisasi inovasi-inovasi pembangunan pada tataran praktis (mesin, metode) maupun tataran ideologis (nilai-nilai).

Teori lain yang memperlihatkan fungsi positif media massa dinyatakan oleh Albert Bandura dalam *Social Learning Theory*. Teori ini mengasumsikan media massasebagai salah satu sarana belajar manusia. Lewat reportase media massa, atau lewat produk media massa, masyarakat belajar mengenali dunia, sekaligus belajar menjadi makhluk sosial. Ini selaras dengan asumsi media massa versi Marshall McLuhan, yang mengandaikan media komunikasi sebagai *the extension of men* atauperpanjangangan tangan manusia.

Televisi Sebagai Industri

Seiring perkembangannya televisi kini tidak lagi sekedar sebagai media transformasi social, media perjuangan, media pendidikan dan hiburan. Televisi adalah industri yang di dalamnya menyangkut modal besar dan motif profit yang melingkupinya. Dalam pandangan strukturalisme, televisi dianggap sebagai salah satu determinan utama dalam perubahan social di masyarakat.

Begitulah, televisi dianggap sebagai media massa dengan tingkat penetrasinya paling tinggi dalam menjangkau khalayak. Televisi mampu menghilangkan jarak ruang karena jangkauannya yang sangat luas, tidak membutuhkan tingkat literasi tinggi karena sifatnya yang audio-visual, sifat siarannya yang serempak sehingga informasinya lebih massif dan tayangannya yang menarik karena memadukan antara audio dan visual.

Televisi tidak sekedar membentuk persepsi kita tentang apa yang disebut dengan realitas. Televisi mampu meleburkan batasan antara realitas dan imagi. Distingsi antara fakta dan fiksi menjadi semakin mencair. Perbedaan kenyataan dan ilusi menjadi samar, kabur dan bahkan menghilang. Bahkan Lull (1998) menyebut televisi sebagai pencipta realitas itu sendiri.

Keberadaan media televisi tidak semata-mata sebagai entitas ekonomi belaka tapi juga entitas politik dan cultural. Sebagai entitas ekonomi, televisi merupakan sumber profit potensial bagi pemiliknya. Sebagai entitas politik, televisi merupakan arena strategis negosiasi berbagai kepentingan melalui penciptaan pendapat umum. Sementara sebagai entitas cultural, televisi berperan penting untuk ekspresi identitas dan konstruksi identitas social (Sunarto, 2009).

Dalam konteks industri media televisi, isi televisi tidak hanya ditentukan oleh reporter, redaktur, penanggungjawab program, pemilik dan lain-lain tapi juga oleh struktur ekonomi dan social lain yang mengatur interaksi social para agen tersebut dalam rutinitas keseharian industri media televisi (Mosco, 1996). Artinya jika kita menyaksikan program acara anak-anak yang menampilkan kekerasan, pornografi, perilaku hidup boros dan seks misalnya, acara itu hadir melalui proses interaksi antara agen penanggungjawab program dengan struktur ekonomi dan *social industry* media itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia perkembangan televisi pasca gerakan reformasi bergulir, memperlihatkan bahwa kontrol Negara terhadap isi media mulai melemah. Pasca tahun 2002, dinamika ekonomi-politik media industry televisi bahkan sudah didominasi oleh konsolidasi daya-daya yang digerakkan oleh pasar (*market or money-based power*). Artinya terjadi konsolidasi antara kekuatan negara dengan kekuatan pasar (Sudibyo, 2007).

Komersialisasi dalam industry televisi terjadi melalui komodifikasi isi siaran untuk mendapatkan nilai tukar finansial melalui kegiatan periklanan. Rating menjadi instrument penting untuk mengukur sejauhmana isi siaran mampu memenuhi kaidah komodifikasi tersebut. Sehingga acara yang ditayangkan ditelevisi harus mengikuti kaidah pasar tersebut (Triputra, 2004). Acara yang diminati penonton akan memperoleh rating tinggi dan itu berarti akan banyak diisi iklan, tidak peduli acara tersebut menayangkan kekerasan, pornografi, mistik dan miskin makna. Dikesampingkannya acara yang sarat pendidikan dan nilai-nilai positif oleh televisi disebabkan oleh tuntutan komersial tersebut.

Media Literacy

Media literacy dikonsepsikan sebagai “...the ability to access, analyse, evaluate and create messages across a variety of contexts (Livingstone, 2003).” Wikipedia, the free encyclopedia, menyebutkan bahwa *media literacy* adalah ketrampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media

massa. Konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian.

Rubin dalam Prihandini (2007) menjelaskan tiga definisi media literacy. *Pertama*, kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan. *Kedua*, yaitu pengetahuan tentang bagaimana fungsi media dalam masyarakat. *Ketiga*, yaitu memahami budaya, ekonomi, politik dan pemaksaan teknologi dalam menciptakan, memproduksi dan mentransmisi pesan.

Konsep *media literacy* pertama kali diperkirakan muncul pada tahun 1980an, dan kini telah menjadi standar topik kajian di sekolah-sekolah berbagai negara. Secara logis dapat dipahami, konsep ini tidak muncul dari kalangan media, melainkan dari para aktivis dan akademisi yang peduli dengan dampak buruk media massa yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan kapitalis hingga menafikan kepentingan publik.

Pemikiran *sejumlah* tokoh komunikasi-filosof terkemuka memicu lahirnya konsep media literacy. Sonia Livingstone (2004) mencatat sosok-sosok seperti teorisi komunikasi Kanada Marshall McLuhan, ahli linguistik Kritis Amerika Noam Chomsky, filosof Prancis Jean Baudrillard, kritikus komunikasi Amerika Serikat Neil Postman, dan perintis *media education* Amerika: Renee Hobbs. Landasan teoritis *media literacy* sendiri bersumber dari tradisi pemikiran kiri, yang berkembang dalam *cultural studies* (*Leftist Cultural Studies*). Seperti diungkapkan Livingstone (2004), *media literacy* adalah "... a synthesizer of media education projects dating back to 1920s ... act as an umbrella term for teaching practices that make students aware of the construct of mass media."

Media literacy kerap disalahkaprahkan dengan *media education*. Sesungguhnya, *media literacy* perlu dibedakan pengertiannya dari *media education*. *Media literacy* bukanlah *media education*, kendati yang terakhir ini kerap menjadi bagian dari yang pertama. *Media education* memandang media dalam fungsi yang senantiasa positif, yaitu sebagai *a site of pleasure* dalam berbagai bentuk. Sedangkan *media literacy* yang memakai pendekatan *inoculationist* berupaya memproteksi anak-anak dari apa yang dipersepsi sebagai efek buruk media massa. Penggunaan media dan produk media sebagai bagian dari proses belajar mengajar, misalnya mempelajari cara memproduksi film independen atau menggunakan surat kabar sebagai sumber penelusuran data, tergolong dalam *media education*. Adapun *media literacy* bergerak lebih jauh dari itu. Dengan pendekatan yang lebih kritis, *media literacy* tidak hanya mempelajari segi-segi produksi, tetapi juga mempelajari kemungkinan apa saja yang bisa muncul akibat kekuatan media. *Media literacy* mengajarkan publik memanfaatkan media secara kritis dan bijak (Astuty, 2007).

Sementara itu Silverblatt's (dalam Baran 2012) mendefinikan lima elemen *media literacy*; 1) Kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat, 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa, 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, 4) Kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan bagi budaya kontemporer dan diri kita, 5) Pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman dan penghargaan akan isi media.

Elemen-elemen kunci dalam literasi media adalah literasi media tidak terbatas pada satu medium, memerlukan kecakapan, memerlukan tipe tertentu dari pengetahuan dan selalu berkaitan dengan nilai Potter (dalam Adiputra, 2009). Potter menjelaskan bahwa konsep literasi memiliki pondasi pada tiga ide dasar. *Pertama*, literasi media adalah sebuah kontinum, bukan sebuah kategori. Semua orang memiliki pemahaman tentang media, walaupun hanya berbeda tingkatan. Tidak seorangpun yang tidak memahami media dan tidak seorangpun yang benar-benar memahami media dengan lengkap. Sehingga kekuatan perspektif seseorang ditentukan oleh kualitas dari struktur pengetahuannya.

Kedua, literasi media bersifat multi-dimensional. Struktur pengetahuan seseorang terdiri dari informasi yang berasal dari empat dimensi, yakni kognitif, emosional, estetik dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan fakta yang terdapat di dalam informasi. Dimensi emosional berisi informasi yang berkaitan dengan perasaan seperti cinta, benci, bahagia, sedih, marah dan sebagainya. Dimensi estetik berkaitan erat dengan apresiasi terhadap pesan dan yang terakhir adalah dimensi moral yang berkaitan dengan nilai.

Ketiga, tujuan dari literasi media adalah memberikan control terhadap penafsiran suatu pesan. Pesan memiliki banyak tingkatan makna. Semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi media seseorang, semakin sedikit atau semakin dangkal pesan yang didapatnya. Seseorang dengan tingkat literasi media yang rendah akan sulit mengenali ketidakakuratan, memahami kontroversi, mengapresiasi ironi dan satire atau membangun pandangan dunia luas. Seseorang yang memiliki tingkat literasi media yang rendah akan mudah menerima makna yang disodorkan oleh media begitu saja tanpa melakukan refleksi kritis lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses eksplanasi, dengan teknik *"In depth interviewing"*. Strategi penelitian deskriptif kualitatif dapat digolongkan ke dalam dua cara yaitu metode interaktif dan metode non interaktif atau dokumentatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan perilaku menonton televisi siswa yang dilaksanakan di rumah informan serta wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara (*guide interview*) kepada informan untuk menggali pemikiran dan pengetahuannya yang berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan menonton televisi, tanggapan mereka terhadap tayangan televisi dan aspek lain yang berkaitan dengan upaya menghindari efek negative tayangan televisi. Informan dipilih secara purposive dengan pertimbangan kemampuan dan pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Adapun informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut: (1) tokoh pendidikan, (2) guru, (3) orang tua, (4) siswa-siswa yang dapat memberikan informasi.

Beragam Dampak Buruk Menonton Televisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, frekuensi menonton siswa di SMP Madani Palu dapat tergambarkan dari 28 siswa dari berbagai tingkatan kelas yang mengisi kuesioner terdapat 4 orang atau 14,29% siswa menjawab sangat sering menonton. Frekuensi terbesar adalah jawaban sering menonton yang mencapai 18 orang atau 64,29 %, 5 orang atau 17,86 % menyatakan kadang-kadang dan hanya satu orang atau 3,57% yang menyatakan jarang menonton. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Pertanyaan	Item	Frekuwensi	%
Apakah adik sering menonton televisi ?	Sangat Sering	4	14.29
	Sering	18	64.29
	Kadang	5	17.86
	Jarang Sekali	1	3.57
Total		28	100.00

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Jika mencermati angka-angka tersebut di atas maka kekhawatiran akan berbagai macam efek buruk televisi menjadi sangat beralasan. Efek berkepanjangan dari menonton televisi dapat berakibat negative bagi perkembangan kejiwaan anak-anak. Hal ini belum menyentuh aspek isi tontonan, di mana pengaruhnya jauh lebih besar karena factor imitasi, idola dan obsesi berlebihan terhadap apa yang di tonton. Gambaran lainnya dari hasil penelitian yang dapat diketengahkan adalah jumlah waktu yang dihabiskan siswa SMP Madani Palu untuk menonton televisi. Ternyata 53,57% atau 15 orang yang menghabiskan waktu 3 s/d 4 jam untuk menonton televisi, 39,29 % yang menghabiskan 1 s/d 2 jam dan 2 orang atau 7,14% ya ng menonton antara 5 s/d 6 jam perhari.

Pertanyaan	Item	Frekuwensi	%
Biasanya dalam sehari adik menonton televisi berapa jam ?	1 - 2 Jam	11	39.29
	3 - 4 jam	15	53.57
	5 - 6 Jam	2	7.14
	> 6 Jam	0	0.00
Total		28	100.00

Sumber: Data Primer, 2012 (diolah)

Jika kita mencermati angka-angka tersebut di atas, maka kita akan memperoleh hasil hitungan bahwa siswa yang menghabiskan waktu 3 s/d 4 jam/hari maka dalam waktu 1 tahun ia akan menghabiskan waktu 1.090 sd 1.460 jam di depan televisi. Padahal jika kita bandingkan dengan waktu belajar siswa SD, SMP dan SMA adalah *1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini dengan asumsi setahun terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar.* dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran.

Dampak negative nyata yang ditimbulkan oleh kebiasaan menonton televisi telalu lama berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa bahaya radiasi menjadi porsi terbesar jawaban responden yaitu (24,2%), kecanduan/ketagihan (21,7%), dan pornografi serta pornoaksi (13,3%). Hal tersebut di atas memerlukan perhatian orang tua di rumah untuk mengurangi dampak negative dari menonton televisi.

Jika merujuk pada hasil penelitian lain Astuty (2007) menyimpulkan, sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan – pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian. Dengan demikian terutama bagi anak-anak yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tesebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Apabila yang ia tonton merupakan acara yang lebih kepada edukatif, maka akan bisa memberikan dampak positif tetapi jika yang ia tonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur negatif atau penyimpangan bahkan sampai kepada kekerasan, maka hal ini akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap prilaku anak yang menonton acara televisi tersebut. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang tua mengawasi acara televisi yang menjadi tontonan anaknya dan sehingga dapat melakukan proteksi tehadap dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh acara televisi tesebut.

Bila dihubungkan dengan kejadian yang marak saat ini, seperti tawuran antar pelajar yang mengakibatkan korban jiwa, pelecehan seksual dan tindak kekerasan yang melanggar hukum, dilakukan oleh pelajar. Apakah ada pengaruh tontonan televisi terhadap perubahan perilaku pelajar? Hasil wawancara dengan Yul¹, menggambarkan hal tersebut:

“Saya sebagai seorang pendidik sangat prihatin, kebanyakan siaran televisi saat ini sangat tidak mendidik. Cobalah lihat sinetron; adegan kekerasan, ciuman dan gaya hidup mewah yang muncul. Dampaknya adalah anak-anak mudah mencontoh kekerasan, seks bebas semakin marak, konsumerisme, malas belajar dan beragam sikap-sikap terpuji lainnya. Itu yang membuat saya prihatin”

Apa yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa para guru menyadari benar bahwa televisi telah menjadi bagian penting dalam proses kerusakan moral pelajar kita terutama di tingkat SMP sebagai usia transisi menuju pematangan. Bahkan kerusakan ini bisa menjadikan generasi bangsa ini sebagai generasi yang tidak lagi menjunjung nilai-nilai etika meskipun pengajaran moral dan agama terus dilakukan. Senada dengan informan di atas, MY² mengatakan bahwa:

“Banyaknya stasiun televisi menyebabkan persaingan antar televisi, dampaknya adalah muncul siaran-siaran yang lebih banyak tidak mengindahkan norma-norma budaya dan peringatan jam tayang karena mereka mengejar rating dan jumlah penonton. Jika kita amati lebih jauh, yang jadi korban justeru anak-anak kami yang masih hijau ini. Kami tidak mencari kambing hitam tapi, peran televisi terhadap jiwa anak sangat besar, bahkan saya berani katakan kekerasan, melawan orang tua, kurang beretika adalah bagian dari pengaruh buruk akibat menonton Televisi.”

Apa yang disampaikan oleh para guru tersebut bisa jadi berkorelasi dengan apa yang dikatakan oleh siswa-siswa yang dijadikan responden, dari 30 orang siswa yang mengisi kuesioner, 25 orang menyatakan bahwa mereka sering menonton adegan-adegan yang mengandung unsur kekerasan, buka-bukaan atau infotainment dan sinetron yang kurang mengindahkan norma. Diantara mereka yang diwawancarai juga sadar bahwa apa yang mereka tonton tidak pantas, tetapi naluri mereka sangat ingin mengimitasi apa yang mereka lihat di televisi. Memang sedikit ada perbedaan jawaban antara laki-laki dengan perempuan dalam responden tersebut tetapi pada dasarnya apa yang dicontohkan sebagai bintang sinetron yang baik adalah yang cantik dan seksi atau sebaliknya ganteng.

Problem ini tentu mengkhawatirkan karena secara sadar televisi menjadikan anak-anak dan pelajar adalah salah satu sasaran pasar yang produktif untuk menyajikan program siaran melalui tontonan yang saat ini lebih besar kurang memperhatikan bagaimana cara membentuk sikap yang sarat dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Unsur bisnis dan menjadi lebih berkuasa ketimbang keprihatinan terhadap anak bangsa yang akan jadi korban. Pangsa pasar produk anak-anak memang sangat besar, sehingga merupakan potensi yang sangat menjanjikan bagi semua produsen barang atau jasa untuk menanamkan citra dibenak anak-anak ini. Lantas apa yang ditengarai oleh informan di atas menjadi sangat nyata dalam dunia pertelevisian kita saat ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti tahun 2007 terhadap program anak di stasiun televisi swasta, 4 (empat) stasiun televisi swasta yang mengalokasikan waktu/jam siaran anak di atas 20% adalah Global TV, TPI, Lativi (kini menjadi TV One) dan Trans TV, selebihnya mengalokasikan sekitar 3-14% saja. Pada saat itu salah satu acara anak yang

¹ Wawancara tanggal 7 Des 2012. Informan bergelar SE, M.Pd

² Wawancara Tanggal 8 Des 2012, Informan, laki-laki bergelar S.Pd, MM

paling top adalah film kartun. Kartun-kartun yang paling banyak ditonton adalah Sponge Bob, Tom and Jerry, Naruto, Power Ranger, Dragon Ball dan beberapa kartun yang lain. Sementara itu berdasarkan data penelitian di SMP Madani film-film kartun yang masih banyak di tonton adalah Spongesbob, Sinchan, Boboboy, Avatar, Tinker Bell, Naruto, Ipin Upin, Tom and Jerry dan lain-lain. Tetapi diantara itu yang paling banyak digemari adalah Sponegebob.

Pengaruh buruk tontonan TV pada pelajar, dimulai dari kebiasaan sedari kecil untuk mengkonsumsi TV, anak dibawah dua tahun yang dibiarkan orang tuanya menonton TV bisa mengakibatkan proses wiring, yaitu proses penyambungan antara sel-sel saraf dalam otak menjadi tidak sempurna (Potter, 2004). Padahal anak-anak yang menonton TV tidak selalu mempunyai pengalaman empiris sehingga gambar televisi mengeksploitasi kerja otak anak-anak karena virtualisasi televisi. Jika perilaku positif yang ditiru, tentunya ini tidak akan menjadi suatu masalah. Tetapi anehnya, perilaku negatif yang lebih menarik bagi anak-anak/pelajar. Contohnya adalah adegan anti sosial yang kadarnya lebih dari 35% berada dalam sebuah tontonan/film.

Kekerasan biasanya akan disertai pornografi, kalau kita teliti maka kedua unsur tersebut memiliki porsi besar, apalagi dalam film laga (*hero*) yang menjual seputar kekerasan. Selain itu dapat juga dijumpai dalam film kartun, film lepas, serial dan sinetron. Tidak luput juga pada berita, khususnya berita kriminal. Sangat jelas dan vulgar dalam menampilkan korban kekerasan. Seperti menampilkan korban kekerasan secara close-up, darah-darah yang berceceran, kenapa hal seperti ini yang mesti tampilkan?. Kenapa bukan penyebabnya, tindakanantisipasi dan tindak lanjut untuk mengatasi kekerasan itu yang menjadi fokus pemberitaan. Bisa dibayangkan jika anak-anak dan pelajar menonton tontonan ini.

Bahaya Kekerasan pada tontonan seperti yang saya tuliskan diatas (memiliki sikap anti sosial) juga dapat akan menimbulkan perilaku agresif (agresor) pada anak-anak dan remaja meningkat. Sebuah survai pernah dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 – 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi. Media memang seringkali dipandang kontroversial, Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Fardiah, 2009) mengatakan bahwa; “

“Jika anak-anak dihubungkan dengan televise maka yang muncul adalah perdebatan. Televisi dipercaya member pengaruh buruk bagi anak-anak. Banyak orang mengeluh soal televise. Akan tetapi televise walaupun jelek juga tetap ditonton. Ini kenyataan yang tidak terhindarkan, pengaruh buruk televise itu sudah disadari oleh orang tua dan guru di sekolah. Soal inipun sudah kerap dibahas dalam seminar atau diskusi, namun televise ternyata tetap menjadi alternative tontonan di rumah.”

Proses dari sekedar menonton TV untuk dapat berubah menjadi suatu perilaku membutuhkan waktu yang cukup panjang/simultan. Menjadi permasalahan jika yang disajikan adalah padat dengan unsur kekerasan sepanjang hari, sehingga menjadi terbiasa. Bukankah biasa karna terbiasa?. Apalagi jika kondisi lingkungan mendukung. Saya ambil contoh jika kita sehari saja menonton film laga dan sinetron, yang durasinya + 3 jam. Seminggu menjadi 21 jam, sebulan 90 jam. Jika ini menjadi ‘makanan’ rutin, maka pola sikap penonton apakah “tidak apa-apa”?. Anak belajar untuk tidak menyukai dan memukul sebagai bentuk ia tidak menyukai, dan hal itu di jadikan hal yang biasa. Suka melanggar aturan, menjadi orang yang suka marah dan keinginan hidup bermewah-mewah. *Jika kita melihat acara-acara yang disajikan oleh stasiun televisi, banyak acara yang disajikan*

tidak mendidik malahan bisa dikatakan berbahaya bagi anak-anak untuk di tonton. Kebanyakan dari acara televisi memutar acara yang berbau kekerasan, adegan pacaran yang mestinya belum pantas untuk mereka tonton, tidak hormat terhadap orang tua, gaya hidup yang hura-hura (mementingkan duniawi saja) dan masih banyak lagi deretan dampak negatif yang akan menggrogoti anak-anak yang masih belum mengerti dan mengetahui apa-apa. Mereka hanya tahu bahwa acara televisi itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya. Sudah sepatutnya orang tua menyadari hal ini, mengingat betapa besarnya akibat dari menonton televisi yang berlebihan.

Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Menonton Televisi

Televisi merupakan media massa elektronik yang sangat digemari hampir disegala jenjang usia, baik oleh anak-anak remaja maupun orang dewasa sekalipun. Menonton acara televisi sebenarnya sangat baik bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa, dengan catatan apabila menonton televisi tersebut tidak berlebihan, acara yang ditonton sesuai dengan usia, dan bagi anak-anak adanya kontrol/pengawasan dari orang tua. Namun kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk ia saksikan serta kebiasaan menonton televisi telah menjadi kebiasaan yang berlebihan tanpa diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif.

Terkait dengan peran orang tua dan guru dalam mengantisipasi dampak negative menonton televisi, Sup³, mengatakan:

“Orang tua hendaknya bekerjasama dengan berbagai lapisan karena disini semua punya peranan yang sangat penting baik itu guru maupun masyarakat lainnya.”

Sementara itu MT⁴, menambahkan bahwa:

“Agar terhindar dari pengaruh negative, selain orang tua dan guru bertanggungjawab soal pilihan tontonan, yang paling penting sebetulnya pak, pemerintah harus tegas dan bersikap atas siaran yang tidak bagus ditonton anak-anak, bukan malah kita disuruh memilih untuk sadar sendiri, kita tidak bisa mengawasi anak 24 jam sementara televisi jalan terus. Yang kedua masyarakat mestinya proaktif melakukan protes atas siaran yang kurang sesuai norma atau aturan. Ketiga, perlunya pemahaman rohani kepada pengelola pertelevisian dan keempat bagi anak yang sudah terlanjur terpengaruh dengan hal-hal negative akibat televisi hendaknya ada tindak lanjut penanganan melalui pendidikan khusus dan penanganan mental.”

Apa yang disampaikan oleh kedua informan di atas menunjukkan bahwa sebetulnya tanggungjawab atas pengaruh negative televisi hendaknya tidak melulu di letakkan dipundak guru dan orang tua. Mereka menyadari bahwa proses penyadaran akan tontonan yang baik memang berada di rumah, sekolah hanya memberikan stimulasi berupa saran-saran dan rambu-rambu norma yang mesti ditaati seorang anak. Tetapi hal yang paling penting sesungguhnya tetap berada di punggung para pengelola televisi untuk hendaknya sedikit peduli pada persoalan anak tidak hanya melulu pada orientasi profit. Kita sadar betul bahwa televisi sudah mencantumkan di layar mereka bagaimana sebuah status tayangan, siapa yang boleh dan tidak layak menonton sebuah acara televisi tetapi orang tua juga punya keterbatasan dalam pengawasan anak untuk memberikan pemahaman mana yang boleh dan mana yang tidak boleh mereka tonton. Intinya adalah perlu kesadaran semua pihak untuk mengantisipasi dampak negative televisi.

³ Wawancara, tanggal Des 2012, Wakil Kepala Sekolah

⁴ Wawancara, tanggal 10 Desember 2012. Bergelar S.Pd, M.Pd

Dari begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh tontonan televisi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan oleh setiap orang tua, yaitu:

- 1) *Pilih acara yang sesuai dengan usia anak*
 Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).
- 2) *Dampingi anak menonton TV*
 Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orang tua bisa memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.
- 3) *Letakkan TV di ruang tengah, hindari menyediakan TV dikamar anak.*
 Dengan menyimpan TV di ruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecendrungan rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi.
- 4) *Tanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif*
- 5) *Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya hiking, tamasya, siraturahim tempat sanak keluarga dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.*
- 6) *Perbanyak membaca buku, letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, ajak anak ke toko dan perpustakaan*
- 7) *Perbanyak mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik sebagai pengganti menonton TV*

Tingkat Literasi Media Siswa dan Upaya Pengembangan Literasi Media

Kemampuan literasi media di SMP Madani, tampaknya cukup baik, diantara jawaban-jawaban yang disampaikan pada saat wawancara maupun tergambar dari kuesioner yang telah di isi, para siswa sebetulnya mengetahui siaran-siaran yang tidak bermutu dan melanggar etika. Namun demikian pada aspek-aspek tertentu, hal yang menyangkut acara berlatar atau bersetting remaja, gaya hidup, music dan sinetron para siswa kemudian tidak lagi mampu memilah mana yang patut dikritisi dan mana yang tetap relevan untuk dilihat dan dicontoh. Hal ini tentu saja berkait erat dengan dunia mereka yang sementara dalam proses pematangan fisik dan mental, dimana mereka memerlukan tokoh idola dan panutan dari para pesohor negeri ini. Ketidaksadaran inilah yang menjadi jalan masuk bagi bersemayamnya beragam hal tidak patut dan menumpuk dibenak dan pemikiran remaja yang kemudian mengkristal menjadi perilaku yang bisa saja negative.

Imitasi dalam hal berpakaian, gaya hidup, pola bergaul, gaya bicara dan pilihan profesi masa depan adalah bagian penting dari pengaruh negative televisi kita. Menarik apa yang disampaikan Siska⁵ dalam wawancara berikut ini:

“Kita suka sama Morgan, Rafael dan kalau dari luar pokoknya yang Korea kak..Kalau ada teman-teman yang gaya rambutnya kayak Morgan, saya suka apalagi kalau wajahnya mirip, gaya pakaiannya dan seluruhnya deh kak, mereka idola saya. Saya pengen suatu saat terkenal kayak mereka tapi saya juga mau jadi dokter jadi bingung juga sih. Kalau Korea kan menarinya bagus dan cakep-cakep...hehehehe”.

⁵ Wawancara, tanggal 16 Desember 2012. Informan adalah siswa Kelas VIII

Apa yang disampaikan informan di atas tampak jelas bahwa apa yang dikonstruksi media sebagai sesuatu yang patut dicontoh dan diidolakan. Bahkan sampai pada orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh tokoh idola yang merupakan bentukan dari media televisi. Keterkenalan, hura-hura dan dunia glamour para artis sebagaimana yang disebutkan informan di atas telah masuk menjadi sebuah kesadaran baru bahwa dunia semacam itu adalah dunia yang patut diupayakan, sesuatu yang harus menjadi harapan yang mesti diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sampai-sampai orientasi masa depan yang sebelumnya dicanangkan sebagai dokter menemui titik persimpangan, apakah terus dengan cita-cita masa kecil atau menjadi terkenal dan hidup dengan penuh ketenaran dengan ikut dengan idola. Satu hal lagi yang patut dicatat dari apa yang dikatakan Sinta adalah, karakteristik fisik setiap artis yang disenangnya adalah ketampanan dan kegagahan semua berorientasi pada nilai-nilai yang duniawi.

Kondisi seperti tersebut di atas, hendaknya dibarengi dengan penguatan kesadaran bermedia, yang diharapkan dapat dilaksanakan dan disiapkan kurikulum dan penerapannya di sekolah. Sayang hingga kini, upaya penguatan kesadaran bermedia atau literasi media masih tampak kurang digalakkan. Padahal dengan kondisi yang dialami bangsa ini, patut dikawatirkan terjadinya kemunduran moralitas dan kemampuan bangsa di masa depan karena anak-anak kita menjadi generasi televisi. Jika berkaca di Negara-negara lain misalnya di Inggris, Amerika dan beberapa yang lainnya, upaya pendidikan literasi media sudah diadopsi menjadi pembelajaran di sekolah. Penelitian di SMP Madani menunjukkan bahwa belum ada sama sekali bentuk-bentuk kegiatan atau upaya nyata untuk membangun kesadaran bermedia siswa apalagi berharap adanya kurikulum pendidikan literasi media di sekolah. Hal ini dijelaskan informan, Maria⁶ berikut ini:

“Kami belum memiliki kurikulumnya, namun sering terjadi kami menginstruksikan kepada siswa tentang bahaya media televisi dalam pembelajaran yang menyangkut ahlak. Untuk mengurangi itu, secara umum kami berupaya melalui peningkatan pemahaman dan penguatan nilai-nilai moral dan agama, merutinitaskan kegiatan ibadah, meningkatkan peran guru BK dan BP. Hanya itu yang kami lakukan. Terus terang diantara kami juga masih banyak yang kurang paham dengan literasi media itu”

Mencermati apa yang disampaikan informan di atas, tampaknya memang belum ada pihak yang konsen dalam upaya pengembangan literasi media di sekolah ini bahkan mungkin di hampir seluruh sekolah di tanah air. Tumpuannya selalu pada tanggungjawab orang tua dan bagaimana guru menyelipkan pesan-pesan tentang literasi media di sekolah. Padahal apa yang kita lihat sekarang, bahaya dari dampak televisi sudah semakin kritis, karenanya pemerintah, akademisi, LSM dan termasuk para pengelola televisi hendaknya peduli pada nasib anak-anak didik kita.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, dalam konteks penguatan kesadaran bermedia anak, sekolah tetap harus mampu menunjukkan perannya. Pada tahap usia dan perkembangan anak tertentu, disamping dikenalkan pengetahuan awal tentang media, siswa perlu dirangsang untuk senantiasa berpikir kritis terhadap setiap tayangan media. Secara akademis, program *media literacy* di sekolah akan efektif jika terdapat kurikulum yang memadai terkait dengan media. Diperlukan mata pelajaran khusus yang mengkaji media, sehingga sejak awal siswa akan mengerti bahwa kesadaran media ditengah budaya konsumsi media yang melimpah ruah sekarang ini memang betul-betul urgen.

Mengambil analogi teori peluru atau teori jarum hipodermik yang memandang bahwa pesan (isi) media mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku

⁶ Wawancara Desember, 2012

masyarakat; maka siswa sekolah pun perlu dididik untuk dapat mengembangkan dirinya sendiri menghadapi pengaruh media. Anak-anak perlu “disuntik” dengan cara tersendiri sehingga mereka kebal alias imun terhadap kemungkinan dampak buruk yang akan terjadi akibat tayangan media. Ditengah melimpahnya aneka citraan media yang tidak terbenung sekarang ini tindakan inokulatif sangat diperlukan demi melindungi bahaya negatif media yang bisa mempengaruhi segi-segi kognitif, afektif, dan behavioral siswa. Pendidikan melek media ibarat suntikan imunisasi dimana siswa secara mandiri mampu menghasilkan antibodi yang siap menanggulangi berbagai potensi penyakit psikologis pada diri mereka akibat pengaruh media.

Di samping perlunya pengembangan kurikulum sekolah sekolah di bidang media, elemen masyarakat yang lain perlu dituntut untuk bersinergi dengan sekolah. Keterlibatan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang media misalnya, senantiasa diperlukan. LSM perlu mengagendakan program-program penyadaran bermedia yang membidik siswa-siswa sekolah secara simultan. Taruhlah mereka menyelenggarakan simulasi-simulasi maupun kursus melek media dari sekolah ke sekolah. Dalam forum-forum tersebut siswa dapat diajak mengenal berbagai sisi representasi media, dan setidaknya hal tersebut dapat menjadi selingan positif bagi siswa di tengah himpitan kurikulum yang terlihat berat sekarang ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Madani Palu memiliki tingkat frekuensi menonton yang cukup sering. Terdapat sekitar 53,57% siswa yang menonton atau menghabiskan waktu 3 s/d 4 jam untuk menonton televisi selanjutnya 39,29 % yang menghabiskan 1 s/d 2 jam dan sekitar 7,14% yang menonton antara 5 s/d 6 jam perhari. Cukup besarnya waktu yang dihabiskan di depan televisi memungkinkan terjadinya pengaruh buruk terhadap siswa-siswa tersebut. Berdasarkan temuan penelitian pengaruh buruk yang saat ini kelihatan pada siswa adalah akrab dengan kekerasan, hubungan seks dini, konsumerisme, pergaulan bebas, malas belajar, kurangnya etika dalam hubungan dengan orang lain terutama orang tua dan gangguan saraf.

Sementara itu untuk mengurangi dampak buruk pengaruh televisi, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Beberapa hal yang patut dilakukan orang tua ketika di rumah adalah; *Pilih acara yang sesuai dengan usia anak, Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka), perlunya orang tua mendampingi anak menonton televisi, orang tua mesti menanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.*

Dalam hal literasi media, tampaknya siswa SMP Madani cukup kritis dalam memahami isi media, namun demikian seringkali siaran televisi tidak secara langsung mengetengahkan realitas, ada banyak aspek simbolik yang kemudian tertanam dalam benak anak-anak tetapi tidak memahaminya secara memadai. Olehnya itu literasi media menjadi suatu yang harus terus dikembangkan baik melalui pelatihan, sosialisasi dan penelitian agar nanti dapat dirumuskan sebuah kurikulum pendidikan literasi media yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Wisnu Martha. 2006. *Menyoal Komunikasi Memberdayakan Masyarakat*. Yogyakarta. Fisipol UGM
- Astuti, Sandi Indra. 2007. *Media Literacy: Memerdekakan Khalayak dari Kapitalisme*. Bandung. Jurnal Issue (Jurnal ISKI Bandung) Vol 1 No.1 Agustus 2007
- 2005. *Mendidik Masyarakat Cerdas Di era Informasi*. Dalam Jurnal Etos, Volume I/Th.I/2005
- Baran, Stanley J. 2003. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture (3rd edition)*. New York. McGraw-Hill.
- Berger, Arthur Asa. 1998. *Media Research Techniques (2nd edition)*. London: SAGE Publications.
- Fardiah, Dedeh. 2009. *Hegemoni Pasar Tayangan Anak-anak di Televisi*. Unpad Press. Bandung
- Lie, Anita. *Media, Sentra ke 4 Pendidikan* (artikel dalam HU Kompas edisi Selasa, 7 September 2004, hal. 4-5).
- Livingstone, Sonia *The Changing Nature and Uses of Media Literacy*. Diakses dari www.lse.ac.uk/collections/media@lse/mediaWorkingPaper/ewpNumber4. Tanggal akses terakhir 16 Juli 2012
- Lull, James, 2011. *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Masduki dan Nazaruddin, Muzayin. 2008. *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*. Yogyakarta. UII Press
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London. Sage Publications
- Potter, W. James. 2004. *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. London. Sage Publication.
- Prihandini, Isti. 2007. *Pelajaran Media Literacy dan Kemampuan Melek Media*. Jurnal Thesis Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Univesitas Indonesia Volume VI/No.3 September-Desember 2007
- Sudibyo, Agus. 2009. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta. LKiS
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta. Kompas Media Nusantara
- Triputra, Pinkey. 2004. *Dilema Industri Penyiaran di Indonesia: Studi tentang Neoliberalisme dan Perkembangan Pertelevision di Era Orde Baru dan Reformasi*. Disertasi. Jakarta. Universitas Indonesia